

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontrol sosial merupakan sebuah cara yang dilakukan masyarakat untuk menjaga ketertiban. Kontrol sosial dimaksudkan untuk mengendalikan setiap individu agar berperilaku taat terhadap aturan. Kontrol sosial dapat berupa kontrol secara verbal (misalnya teguran atau makian) maupun secara fisik (sanksi fisik atau kekerasan). Kontrol sosial merupakan sarana untuk mengatur berbagai perilaku setiap individu sebagai anggota kelompok agar tetap pada batasan-batasan perilaku yang konformis. Beberapa contoh yang termasuk sebagai bentuk pengendalian atau kontrol sosial diantaranya adalah desas-desus, teguran, pengucilan, sampai pada tindakan hukum (Putra, 2018).

Kontrol sosial terdapat di semua lingkup hidup individu sebagai anggota masyarakat, yakni di keluarga, lingkungan tetangga, dan sekolah. Salah satu penelitian mengenai kontrol sosial di lingkungan keluarga yakni penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Solfema, dan Ismaniar (2018) dimana penelitian tersebut membahas mengenai hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku sosial anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial anak dengan perilaku sosial anak usia dini di RT 03 RW 06 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang. Hubungan yang terjadi masuk ke dalam kategori kuat dengan temuan data bahwa kontrol sosial masyarakat masih tergolong lemah atau kurang sehingga perilaku sosial anak usia dini juga tidak berkembang dengan baik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Norman dan Ford (2015) untuk melihat hubungan antara ikatan sosial dan sosialisasi dengan penggunaan ekstasi pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan teori kontrol sosial dari Hirschi dan teori belajar dari Akers'. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dengan lingkungan seperti teman sebaya dan keluarga lebih memengaruhi individu dalam melakukan penyimpangan.

Seorang remaja melakukan penyimpangan yang dipelajari melalui teman sebaya. Jika teman sebaya menggunakan zat terlarang, maka mereka lebih memungkinkan untuk berperilaku yang sama dengan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa kelompok utamanya yakni teman sebaya dan keluarga dapat menerima perilaku menggunakan ekstasi sebagai perilaku yang tidak melanggar nilai dan norma masyarakat. Remaja yang memiliki ikatan sosial kuat dengan keluarga dan sekolah memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk merokok dan mengonsumsi ekstasi dibandingkan dengan remaja yang memiliki ikatan sosial yang lemah.

Sejalan dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, penelitian lainnya dilakukan oleh Hanımoğlu (2018) dengan mengambil lokasi di Turki yang menjelaskan mengenai penyebab perilaku menyimpang di kalangan remaja. Bentuk perilaku menyimpang yang paling umum terjadi pada siswa di sekolah tempat penelitiannya adalah mengonsumsi alkohol. Bentuk perilaku menyimpang lain yang terjadi di sekolah tersebut adalah merokok, percobaan bunuh diri, dan media sosial untuk konten pornografi. Tiga penyebab utama dari perilaku menyimpang adalah faktor biologis, psikologi, dan sosial. Faktor biologis berhubungan dengan fisiologis remaja. Faktor psikologis berhubungan dengan emosi atau tempramen remaja, aksentuasi karakter. Sedangkan faktor sosial berhubungan dengan interaksi remaja dengan masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Selain keluarga, masyarakat lingkungan sekitar individu mempunyai peran penting dalam melakukan kontrol sosial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah (2021), bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja di Sangatta Utara. Penelitian tersebut menggunakan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi yang mana terdapat empat elemen dalam kontrol internal setiap individu. Teori tersebut dipadukan dengan konsep mengenai kenakalan remaja yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja dan faktor terjadinya kenakalan remaja. Hasil penelitian yang didapat yakni masyarakat telah melakukan partisipasi dalam bentuk tenaga di sekitar lokasi balap liar dengan cara turun langsung membubarkan kegiatan tersebut. Dilihat dari elemen

attachment yang terdapat pada teori kontrol sosial, menunjukkan bahwa masyarakat mampu memberikan perhatian mereka secara sukarela untuk memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi pengguna jalan dan masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi. Remaja yang melakukan penyimpangan berupa balap liar tidak memiliki keterikatan dengan keluarga, sekolah (guru), dan teman sebaya sehingga mereka memiliki peluang untuk melakukan hal tersebut. Pada elemen *commitment*, masyarakat secara sadar memberikan gagasan mengenai harapan agar aturan diperketat dengan melakukan pengawasan rutin, membuat gundukan di jalan yang dilalui untuk balap liar, serta ronda malam. Pada elemen *involvement*, menunjukkan bahwa masyarakat kurang memiliki solidaritas untuk memberantas balap liar dan sebagian malah ikut menonton aksi tersebut. Remaja yang melakukan aksi balap liar terlihat tidak memiliki kesibukan lain sehingga mereka melakukan aksi tersebut. Dalam hal pengambilan keputusan, masyarakat masih memiliki partisipasi yang rendah dalam memberantas balap liar. Hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang hanya menonton aksi balap liar tanpa berusaha untuk menghentikan kegiatan tersebut. Pada elemen *belief*, remaja tidak mempunyai kesadaran dan keimanan untuk dapat mematuhi aturan yang berlaku dan aturan tersebut seakan tidak memberikan rasa takut.

Tidak hanya pada lingkungan keluarga dan teman sebaya, penelitian mengenai kontrol sosial juga telah banyak dilakukan pada lingkungan sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih dan Bakhri (2017), membahas mengenai kontrol sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menjelaskan bahwa penanaman nilai dan karakter religius diperlukan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Dukuhturi yang mana setiap siswa di sekolah tersebut dianjurkan untuk melaksanakan shalat Dhuha. Bentuk dari kontrol sosial yang diterapkan bagi siswa mengenai anjuran tersebut adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. *Reward* berupa mukenah diberikan kepada siswa yang rajin atau sering melaksanakan shalat Dhuha, sedangkan *punishment* berupa pin yang bertuliskan “jangan tiru aku”, diberikan pada siswa yang tidak melaksanakan shalat Dhuha tanpa alasan dan selain masa haid. Bentuk kontrol tersebut

dirasa sangat efektif oleh guru di sekolah tersebut karena salah satu dari bentuk pengendalian sosial dapat dilakukan dari sisi psikologis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sinaga dan Fernandes (2019), berusaha untuk mengetahui efektivitas institusi pendidikan dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa jika terdapat permasalahan pada siswa, permasalahan tersebut tidak langsung ditangani oleh guru BK, namun terlebih dahulu ditangani oleh guru wali kelas atau guru yang mengetahui permasalahan tersebut. Siswa SMAN 4 Kota Payakumbuh dilarang untuk membawa HP ke sekolah untuk mengurangi pelanggaran akibat dari penyalahgunaan teknologi. Kemajuan teknologi saat ini membuat siswa semakin mudah dalam mengakses konten pornografi. Siswa yang kedapatan membawa HP apalagi mengakses dan menyimpan konten pornografi maka akan ditindak tegas oleh pihak sekolah. Meski terdapat peraturan yang diterapkan dengan tegas, masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan tersebut. Berdasarkan proposisi dari teori kontrol sosial Travis Hirschi bahwa penyimpangan terjadi karena kegagalan mensosialisasikan nilai dan norma, dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter siswa.

Sama halnya dengan sekolah, pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren tentu juga mempunyai kewenangan untuk mengontrol para santri yang berada di lembaga tersebut. Kontrol sosial berupa aturan di pondok pesantren bersifat mengikat bagi seluruh santri. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan sesuai dengan nilai dan norma yang dipegang teguh oleh pengasuh pondok pesantren. Setiap pondok pesantren biasanya memiliki peraturan yang berbeda-beda tergantung pada pengurus yang menjabat saat itu. Setiap peraturan diikuti dengan sanksi agar santri dapat mematuhi aturan dengan baik. Sanksi yang diberikan biasanya dapat berupa denda uang, denda barang, hafalan atau membaca surat-surat Al-Qur'an yang telah ditentukan, dan juga hukuman fisik seperti membuang sampah satu pondok atau pekerjaan lainnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama menjadi alternatif bagi sebagian orang tua yang ingin anaknya mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Alasan lainnya bagi orang tua ingin memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan pondok pesantren adalah agar dapat mendandani perilaku anaknya yang sulit untuk patuh pada aturan di keluarga. Anak yang terlalu sering melanggar aturan hingga membuat orang tua kuwalahan, memiliki kecenderungan untuk dimasukkan ke dalam pondok pesantren. Pondok pesantren dipercaya dapat membentuk karakter anak yang taat pada aturan agama karena anak diharapkan dapat menjadi tabungan untuk menyelamatkan orang tua kelak di akhirat. Ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren diharapkan dapat diterapkan oleh santri di kehidupan sehari-hari dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan peraturan di pondok pesantren bersifat mendominasi agar tidak terjadi penyelewengan terhadap doktrin agama.

Sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Junaidi (2016), menyatakan bahwa pondok pesantren diasumsikan sebagai bengkel bagi individu yang berperilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dari individu tersebut menginginkan agar anaknya sembuh dari perilaku nakal. Namun tidak sedikit pula orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren demi memenuhi cita-cita agar anaknya berbudi pekerti luhur dan menjadi individu yang selalu berpijak pada agama.

Artikel lainnya yang ditulis oleh Nuqul (2008), menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, sehingga pantas saja jika pesantren sejak dulu dianggap sebagai bengkel moral. Pesantren memiliki peran yang sangat berat terhadap pendidikan moral para santri karena harus dapat memenuhi tiga aspek eksternal pendidikan bagi anak, yakni pesantren harus menggantikan peran keluarga, guru, dan harus menciptakan masyarakat yang sehat.

Pondok pesantren saat ini tidak hanya sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal, tetapi juga memiliki sekolah-sekolah formal yang

berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Teknologi atau Kementerian Agama. Lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren yakni PAUD, RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), MAN (Madrasah Aliyah Negeri), bahkan terdapat juga pendidikan tinggi. Menurut Dyah Ayu Widyaningrum (2019), pada zaman dahulu pondok pesantren hanya berfokus pada pendidikan agama dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar saja, namun seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren juga mengajarkan pendidikan dan pelajaran umum yang kemudian disebut sebagai pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern memadukan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum pemerintah dengan tujuan untuk turut memajukan pendidikan di Indonesia.

Meskipun demikian, di lingkungan pondok pesantren tidak lepas dari adanya perbuatan melanggar aturan atau perilaku menyimpang. Salah satu penyebab adanya fenomena tersebut dikarenakan latar belakang masing-masing santri yang berbeda sehingga sikap masing-masing dalam mematuhi aturan juga berbeda. Nilai dan norma yang dibangun oleh keluarga masing-masing santri juga sangat menentukan apakah santri tersebut dapat selalu mematuhi aturan atau malah sering melakukan pelanggaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Romadhon, Wahyudi dan Rohyati (2019), mengasumsikan bahwa kontrol diri tidak hanya berupa perilaku, namun juga kontrol emosi, kontrol kognitif, dan kontrol dalam pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengurus pondok menunjukkan ke arah yang tidak terpuji sehingga mereka tidak mampu menjadi contoh bagi adik-adik santri. Santri yang melanggar aturan di pondok yang diteliti, disebabkan karena faktor pertemanan dimana mereka melakukan pelanggaran secara bersama-sama sehingga tidak takut dengan pengurus.

Sejalan dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pujawati (2015), menyebutkan bahwa kontrol diri sangat penting bagi santri untuk menghindarkan mereka dari perbuatan yang melanggar aturan. Pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian ini telah berupaya untuk menerapkan kebijakan agar santri senantiasa mematuhi

aturan yang berlaku. Beberapa upaya pengurus dan pengasuh untuk mengurangi pelanggaran dengan memberikan sanksi berupa sanksi lisan, tertulis, dan tindakan lainnya seperti komunikasi antara pengasuh dan orang tua santri. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin santri di pondok pesantren, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dilakukan oleh santri, semakin tinggi pula tingkat perilaku disiplin yang dilakukan oleh santri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widyaningrum (2019), menunjukkan hal yang sedikit berbeda bahwa aturan pondok pesantren yang lebih ketat dapat menyebabkan santri lebih patuh pada aturan yang berlaku. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pelanggaran masih saja terjadi meskipun kontrol yang diterapkan oleh pengurus dan pengasuh di pondok pesantren sudah sangat ketat. Penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang mana di pondok tersebut masih terdapat beberapa pelanggaran ringan seperti santri tidak mengikuti kegiatan mengaji, shalat berjamaah, tidak menggunakan bahasa asing pada hari yang ditentukan, dan terlambat kembali ke pondok pesantren. Beberapa contoh pelanggaran berat diantaranya adalah santri yang membawa alat elektronik, keluar dengan lawan jenis, serta melepas atribut pondok pesantren.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Malayati dan Susilo (2020) mengenai penitipan HP di sekitar Pondok Pesantren Walisongo, bertujuan untuk mengkaji tentang penitipan HP sebagai simbol perlawanan santri terhadap aturan pondok pesantren. Di pondok pesantren tersebut, santri tidak diperbolehkan untuk membawa dan menggunakan HP baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Meski telah disediakan HP komplek untuk memenuhi kebutuhan santri dalam berkomunikasi dengan keluarga atau saudara, namun keterbatasan jam menggunakan HP menjadi sebuah ketidakpuasan yang dirasakan oleh santri. Adanya dorongan dari teman sebaya membuat para santri yang menjadi informan pada penelitian tersebut tergugah untuk menitipkan HP kepada seorang warga dengan membayar jasa

penitipan. Hal ini menjadi sebuah simbol perlawanan santri secara tertutup terhadap dominasi pondok pesantren.

Penelitian ini ingin berfokus pada kontrol sosial internal dan eksternal santri di Pondok Pesantren Darul Falah. Kontrol internal yakni mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga santri dan aturan yang berlaku di keluarga santri. Sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga dapat membentuk ikatan sosial (*social bonds*) pada diri santri. Pondok pesantren tersebut dipilih karena terdapat santri yang berasal dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa, sehingga perbedaan kultur dapat menjadi faktor penentu dalam memunculkan variasi jawaban. Perbedaan kultur juga dapat menjadi faktor penentu dalam proses adaptasi santri baru, apakah santri tersebut dapat menaati setiap peraturan atau melanggar peraturan yang ditetapkan. Perbedaan latar belakang dari santri yang akhirnya memutuskan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren dapat berpengaruh pada motivasi mereka untuk mematuhi aturan atau melanggar aturan di pondok pesantren. Terdapat pula pengaruh teman sebaya saat di sekolah yang mana terdapat siswa yang tidak menempuh pendidikan di pondok pesantren dengan latar belakang sosialisasi yang berbeda.

Berkaitan dengan kontrol sosial eksternal santri di Pondok Pesantren Darul Falah, pondok pesantren ini memiliki lima asrama sehingga dapat memenuhi variasi data yang dibutuhkan. Peraturan di tiap asrama berbeda bergantung pada pengurus yang sedang menjabat. Beberapa bentuk kontrol yang khas dari pondok pesantren tersebut yakni sanksi berupa denda dan *guyang peceren*. Meski demikian, peraturan yang ketat dan sanksi yang berat tidak serta merta dapat menghapuskan setiap pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh santri. Pengurus pondok pesantren juga berperan penting sebagai agen kontrol sosial eksternal untuk menertibkan para santri dan memberi contoh pada santri untuk bertindak sesuai aturan yang berlaku. Selain itu, belum banyak ditemukan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah dengan mengambil fokus penelitian mengenai kontrol sosial. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan melibatkan santri Pondok Pesantren Darul Falah diantaranya mengambil fokus kewirausahaan,

kesehatan, dan perilaku konsumsi. Hal ini memicu peneliti untuk melakukan penelitian dengan fokus yang berbeda yakni mengenai kontrol sosial santri di Pondok Pesantren Darul Falah. Kontrol sosial yang akan digali pada penelitian ini terdiri dari kontrol sosial internal dan kontrol sosial eksternal yang terdapat pada diri santri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya kontrol sosial internal santri Pondok Pesantren Darul Falah dalam mematuhi aturan di keluarga?
2. Bagaimana model kontrol sosial eksternal yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Darul Falah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami upaya kontrol sosial internal santri Pondok Pesantren Darul Falah dalam mematuhi aturan di keluarga.
2. Untuk memahami model kontrol sosial eksternal yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Darul Falah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Akademis :
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya pada studi Sosiologi.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada studi Sosiologi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan studi-studi terdahulu dan dapat menjadi bahan perbandingan untuk melihat kelebihan dan kekurangan. Studi-studi terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan baik dalam hal tema maupun pembahasan. Namun terdapat beberapa perbedaan mengenai proses pengambilan data, tipe penelitian, dan teori yang digunakan.

Studi-studi mengenai kontrol sosial di pondok pesantren dilakukan dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan beberapa penemuan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Lauren B. Norman and Jason A. Ford (2015) dengan judul “*Adolescent Ecstasy Use: A Test of Social Bonds and Social Learning Theory*” mengenai penggunaan ekstasi pada remaja, menggunakan Teori Kontrol Sosial dari Hirschi dan Teori Belajar dari Akers. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan variabel dependen adalah penggunaan ekstasi dan variabel independen adalah ikatan sosial dari teori kontrol sosial dan sikap serta perilaku *significant others* dari teori belajar. Penelitian ini mengidentifikasi korelasi penggunaan ekstasi di kalangan remaja dengan menggunakan variabel yang telah disebutkan di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui teori belajar, peneliti dapat melihat dari teman sebaya dan sikap keluarga mengenai remaja yang menggunakan ekstasi. Teman sebaya dan sikap keluarga mengenai remaja yang menggunakan ekstasi sangat berpengaruh

terhadap penggunaan ekstasi pada remaja. Seseorang belajar untuk melakukan perilaku menyimpang melalui anggota dari kelompok primer mereka. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang lebih tua akan lebih cenderung untuk mengonsumsi ekstasi daripada responden yang lebih muda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa remaja yang memiliki ikatan sosial kuat dengan keluarga dan sekolah akan memiliki kecenderungan lebih kecil untuk merokok dan mengonsumsi ekstasi dibandingkan dengan remaja yang memiliki ikatan sosial lemah (Ford, 2015).

Penelitian lainnya mengenai kontrol sosial yang dilakukan oleh Yoonsun Han, Heejoo Kim, dan Julie Ma di Korea Selatan dengan judul “*School Bonds and the Onset of Substance Use among Korean Youth: An Examination of Social Control Theory*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara ikatan sosial siswa di sekolah dan timbulnya penggunaan narkoba di kalangan remaja Korea Selatan. Penelitian ini menguji empat elemen dari ikatan sosial di lingkungan sekolah, yakni *attachment* berupa kelekatan guru dengan muridnya, *commitment* berupa aspirasi pendidikan, *involvement* berupa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan *belief* yang berupa internalisasi aturan yang berpengaruh pada perlambatan remaja dalam memulai merokok dan minum alkohol. Sampel dari penelitian ini didasarkan pada data dari *Korea Youth Panel Survey* (KYPS) yang dikumpulkan oleh *National Youth Policy Institute* di Korea. Survei ini berisi informasi mengenai karakteristik individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan setiap remaja di Korea. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *stratified multi-stage cluster sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan teori kontrol sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan guru dan muridnya yang kuat, aspirasi pendidikan yang tinggi, dan internalisasi peraturan yang tinggi, memiliki pengaruh pada perlambatan remaja dalam memulai merokok dan minum alkohol. Pada elemen *involvement* berupa partisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler di

sekolah, secara signifikan memiliki pengaruh terhadap dimulainya minum alkohol, namun tidak signifikan dengan dimulainya merokok pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Sembodo Aji (2017) dengan judul “Kontrol Sosial Keluarga dan Kekerasan Kolektif : Studi Kasus Keterlibatan Pemuda dalam Tawuran Warga di Johor Baru, Jakarta Pusat” menjelaskan bahwa kekerasan kolektif memiliki cakupan yang luas dan besar. Terdapat setidaknya 16 kecamatan rawan konflik di DKI Jakarta yang ditandai dengan beberapa indikator yakni kemiskinan, kepadatan penduduk, kekumuhan, tindak pidana, dan kejadian konflik sosial (tawuran). Studi ini membicarakan mengenai kontrol sosial dalam pengaruhnya untuk mengurangi kekerasan kolektif pada pemuda yang berupa tawuran. Kekerasan kolektif merupakan kekerasan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan tertentu. Penelitian ini juga membahas mengenai kontrol sosial dan pola asuh dalam keluarga. Pada teori kontrol sosial menurut Hirschi, terdapat empat elemen yang mempengaruhi ikatan sosial yakni *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Keempat ikatan ini dibentuk dari pola asuh keluarga melalui sosialisasi. Keluarga menanamkan nilai, mengajarkan, dan mengontrol individu agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat sekitar. Beberapa jenis pola asuh juga dijelaskan pada penelitian ini yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tindakan permisif (pembiasaan) oleh orang tua menjadikan awal dari kebiasaan pemuda melakukan penyimpangan. Pada pola asuh permisif, elemen ikatan sosial yakni *attachment* memang dapat terjalin kuat, namun elemen *commitment* tidak berjalan dengan baik. Pola asuh yang diterapkan di sebuah keluarga tidak lepas dari konteks kelas sosial. Mereka yang berada pada kelas bawah kurang memiliki akses informasi mengenai cara pengasuhan anak dan tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka menerapkan pola asuh yang permisif.

Pola asuh ini membuat ikatan sosial dalam keluarga menjadi lemah sehingga tidak ada kontrol terhadap perilaku menyimpang (dalam hal ini tawuran). Untuk itu diperlukan pola asuh yang tepat untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak. Faktor lain yang juga menjadi pemicu kekerasan kolektif yang dilakukan oleh remaja di daerah tersebut karena tingginya intensitas interaksi dengan teman sebayanya yang kemudian memunculkan rasa solidaritas. Namun rasa solidaritas tersebut berada pada posisi yang tidak semuanya baik. Tidak hanya itu, kekerasan kolektif di wilayah Johor Baru juga banyak dilakukan oleh orang dewasa yang merupakan *role model* bagi anak sehingga perilaku kekerasan tersebut sangat tertanam kuat dalam diri anak.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menguji teori dari Hirschi yakni ikatan sosial, penelitian yang dilakukan oleh Lorna L. Alvarez-Rivera dan Kathleen A. Fox dengan judul “*Institutional attachments and self-control: Understanding deviance among Hispanic adolescents*”, bertujuan untuk menguji teori umum kejahatan dan teori kontrol sosial yang dapat menyebabkan penyimpangan pada remaja. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari variabel terikat yakni perilaku menyimpang, variabel bebas yakni skala kontrol diri dan empat skala *attachments* (misal, kedekatan pada orang tua, teman sebaya, agama, dan sekolah), serta variabel kontrol yang terdiri dari jenis kelamin, usia, sekolah (negeri atau swasta), responden merupakan anak tunggal atau bukan, dan responden tinggal di satu rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan atau tidak. Penelitian ini mengambil sampel remaja di Puerto Rico dari sekolah negeri maupun swasta. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini mengenai teori kontrol sosial (melalui *institutional attachments*) dan teori kejahatan umum (melalui kontrol diri). Pertama, siswa yang bersekolah di sekolah swasta lebih memungkinkan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah negeri. Ini terjadi karena kemungkinan kedua

orang tua siswa di sekolah swasta lebih cenderung menjadi tenaga kerja untuk biaya pendidikan di sekolah swasta sehingga orang tua tidak mempunyai banyak waktu untuk mengawasi anaknya. Kedua, gender terlibat dalam analisis pada penelitian ini bahwa laki-laki lebih cenderung untuk melakukan penyimpangan dibanding perempuan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan antara keterikatan agama dan penyimpangan pada remaja. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh remaja yang kurang terlibat dalam praktik keagamaan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori kontrol sosial sangat berpengaruh pada perilaku menyimpang oleh remaja dengan data bahwa banyak variabel *institutional attachments* (orang tua, sekolah, dan teman) yang berperan penting dalam memprediksi penyimpangan, sedangkan variabel kontrol diri tidak secara signifikan memberikan kemungkinan terhadap perilaku menyimpang.

Penelitian lainnya yang berusaha menguji teori ketegangan umum di Tiongkok juga berusaha melihat pengaruh antara ketegangan yang berulang, kontrol sosial, pembelajaran sosial, dan kenakalan. Penelitian yang dilakukan oleh Wan-Ning Bao, Ain Haas, Xiaojin Chen, dan Yijun Pi dengan judul “*Repeated Strains, Social Control, Social Learning, and Delinquency: Testing an Integrated Model of General Strain Theory in China*” menggunakan metode kuantitatif untuk menguji teori ketegangan umum dari Agnew yang diintegrasikan dengan elemen kontrol sosial dan pembelajaran sosial. Penelitian dilakukan di China pada tiga wilayah (kota Guangzhou selatan, kota Shijiazhuang di utara, dan pedesaan di dekat kota) dengan sampel sebanyak 615 siswa dengan rentang usia 13-18 tahun. Temuan data dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan atau perlakuan negatif yang berulang dari orang tua dan guru dapat mempengaruhi kenakalan remaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Perlakuan negatif yang berulang dari guru meningkatkan perilaku nakal karena melemahnya ikatan sosial pada kelompok

konvensional. Meningkatnya hubungan dengan teman yang nakal juga dapat meningkatkan terjadinya kenakalan pada remaja karena di dalamnya terdapat elemen kontrol sosial dan pembelajaran sosial. Perlakuan negatif yang berulang oleh guru lebih berpengaruh daripada yang dilakukan oleh orang tua. Pengalaman di sekolah sangat penting bagi remaja Tionghoa karena disamping penekanan ekonomi yang berorientasi pasar, keberhasilan akademik juga menjadi penting dan sekolah menjadi latar utama dalam menilai keberhasilan atau kegagalan remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang lebih efektif untuk mengurangi kenakalan adalah dengan memberi lebih banyak perhatian dan dukungan kepada mereka yang melakukan penyimpangan dan mengalami ketegangan di sekolah.

Penelitian lain dengan menggunakan konsep kontrol sosial juga dilakukan oleh Fitriyaningsih dan Bakhri (2017). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah yang bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dari siswa dan wali murid mengenai kontrol sosial yang diberlakukan di sekolah. Kontrol sosial diberlakukan oleh pihak sekolah dengan menerapkan pembinaan karakter melalui sholat Dhuha. Alat kontrol sosial yang digunakan oleh pihak sekolah yakni berupa pin untuk yang tidak melaksanakan sholat Dhuha tanpa alasan yang jelas dan mukenah untuk yang rajin melaksanakan sholat Dhuha. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons dengan konsep analisis yang dinamakan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada unsur *Adaptation*, siswa diharuskan untuk melakukan adaptasi demi kelancaran penanaman nilai karakter religius yang diawali dengan ajakan dan teladan dari beberapa guru untuk melaksanakan sholat di awal waktu dan kemudian berangsur-angsur dengan sholat Dhuha berjamaah. Pada unsur *Goal Attainment*, yakni munculnya rasa

kebutuhan akan spiritual pada diri siswa sehingga siswa sangat inisiatif untuk melakukan sholat Dhuha. Pada unsur *Integration*, dengan adanya dukungan dari guru mengenai kontrol berupa pemberian pin yang bertuliskan “jangan tiru aku” bagi yang jarang melaksanakan sholat Dhuha dan pemberian mukenah bagi yang rajin melaksanakan sholat Dhuha, maka terciptalah integrasi. Adanya *check list* terhadap siswa yang melaksanakan dan tidak melaksanakan sholat Dhuha menjadikan terpeliharanya nilai dan pembiasaan mengenai sholat Dhuha. Yang terakhir adalah unsur *Latency*, di mana wali kelas dan siswa mengajak teman-temannya untuk rajin melaksanakan sholat Dhuha berjamaah untuk mendapatkan ketenangan batin dan mengisi waktu luang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasugian dan Hasmira (2019) juga mengambil setting penelitian di sekolah. Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kepatuhan Siswa Kelas XI dalam Mematuhi Peraturan Di SMA Negeri 2 Bukittinggi” bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, dan mendeskripsikan faktor penyebab kepatuhan siswa sesuai dengan judul penelitian. Penelitian ini meminjam Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi dengan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyebab siswa terlambat masuk sekolah yakni bermain game online hingga larut malam, menonton drama korea hingga larut malam, tidak mempersiapkan perlengkapan sekolah pada malam harinya, mengerjakan PR pada pagi hari, menunggu bel sekolah berbunyi karena jarak rumah yang dekat dengan sekolah, serta menunggu angkot penuh terlebih dahulu. Analisis berdasarkan teori kontrol sosial menunjukkan bahwa pada elemen *attachment*, orang tua siswa yang dipanggil ke sekolah karena pelanggaran yang dilakukan anaknya akan memarahi anak tersebut sebagai bentuk dari kasih sayang orang tua. Kemarahan orang tua ini dilakukan agar anaknya menjadi patuh pada aturan di sekolah. Pada elemen *commitment*,

adanya sanksi yang tegas dari pihak sekolah atas keterlambatan siswa dapat menimbulkan kesadaran siswa akan tanggung jawabnya untuk patuh pada aturan di sekolah. Elemen selanjutnya yakni *involvement*, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti upacara bendera di hari Senin, kultum setiap hari Jum'at, dan mengatur lalu lintas setiap pagi untuk membantu siswa menyebrang jalan. Pada elemen *belief*, kontrol dan sanksi yang tegas pada siswa yang terlambat dapat menyebabkan siswa patuh pada aturan di sekolah, yakni dengan pemberian sanksi berupa nilai kedisiplinan menjadi "C" apabila siswa sering terlambat. Meski belum semua siswa dapat disiplin secara total, namun sudah banyak siswa yang biasanya terlambat dapat datang tepat waktu ke sekolah.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Rendy Tubagus Fadly (2015) menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku merokok. Variabel dalam penelitian ini yaitu kontrol diri (variabel bebas) dan perilaku merokok (variabel terikat). Penelitian dilakukan dengan populasi yakni santri Dewan Pengurus Pusat (DPP) Ikatan Santri Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (ISMI) di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan. Tema yang diambil adalah perilaku merokok karena pada aturan di pondok pesantren tersebut, merokok merupakan pelanggaran dalam kategori berat sehingga tidak sesuai dengan harapan pondok pesantren untuk membentuk kepribadian yang religius. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kontrol diri pengurus pondok pesantren tergolong sedang sehingga pengurus rentan untuk melakukan pelanggaran merokok.

1.5.2 Kerangka Teori

Berdasarkan uraian mengenai fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi. Dalam bukunya yang berjudul "*The Causes of Delinquency*", menjelaskan bahwa asumsi dari teori kontrol adalah

kenakalan terjadi karena lemah atau putusnya ikatan antara individu dengan masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa setiap individu cenderung untuk melanggar aturan. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari lemahnya kontrol atau bahkan kekosongan kontrol dalam masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan konsekuensi logis dari kegagalan individu menaati hukum atau aturan.

Terdapat beberapa proposisi teoritis yang dikemukakan oleh Travis Hirschi (Hisyam, 2018: 105), yakni sebagai berikut:

1. Segala bentuk pelanggaran terhadap aturan merupakan hasil dari kegagalan mensosialisasi individu, untuk bertindak sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku.
2. Penyimpangan dan kriminalitas sebagai bukti kegagalan dari kelompok-kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah atau departemen pendidikan, dan kelompok-kelompok dominan lainnya untuk mengikat seseorang agar tetap teratur.
3. Setiap orang seharusnya mematuhi aturan dan tidak melakukan penyimpangan atau kriminalitas.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Lebih lanjut lagi, Hirschi mendefinisikan elemen-elemen ikatan yang terkandung dalam kontrol sosial internal yang dinamakan sebagai *social bonds*. Ini berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu dan menjelaskan ikatan-ikatan antara individu dengan masyarakatnya. Elemen-elemen tersebut adalah :

1. *Attachment* atau kasih sayang, merupakan bagaimana individu mempunyai kepekaan terhadap pendapat orang lain. Esensi dari internalisasi norma terletak pada keterikatan individu dengan orang lain, terutama dengan kelompok primernya seperti keluarga sehingga individu memiliki kesadaran yang kuat untuk mematuhi norma (Hirschi, 1969: 14-17). Berkaitan dengan penelitian ini, kasih sayang dari kelompok primer santri yakni keluarga hanya didapatkan sebelum mereka memasuki pendidikan pondok

pesantren sehingga santri berpotensi untuk tidak memiliki ikatan yang kuat dengan keluarganya. Internalisasi norma selanjutnya dilakukan oleh pihak pengasuh pondok pesantren tanpa adanya ikatan yang kuat antara santri dengan pengasuh.

2. *Commitment* atau tanggung jawab, yang muncul karena adanya rasa takut. Individu sadar bahwa beberapa tindakan tertentu memiliki konsekuensi untuk kehidupannya maupun kehidupan orang lain dan menyadari bahwa posisinya saat ini merupakan akibat dari tindakan yang dilakukan sebelumnya. Konsep ini mengasumsikan bahwa kepentingan sebagian besar orang akan terancam jika individu terlibat dalam tindakan kriminal (Hirschi, 1969: 18-19). Setiap pondok pesantren memiliki aturan-aturan tersendiri untuk menertibkan santri dan dengan level yang berbeda pula. Dalam satu yayasan yang terdapat beberapa asrama, aturan yang diterapkan juga beragam. Peraturan yang ketat tentunya mempunyai dampak yang sangat besar bagi santri jika melakukan sebuah pelanggaran. Santri yang memiliki rasa tanggung jawab kuat akan cenderung takut dengan konsekuensi yang didapat ketika melakukan pelanggaran.
3. *Involvement* atau keterlibatan, merupakan seberapa banyak keterlibatan individu dalam kegiatan konvensional. Asumsinya adalah individu mungkin terlalu sibuk dalam kegiatan konvensional sehingga tidak mempunyai waktu untuk berperilaku menyimpang. Kegiatan konvensional membuat individu terikat dengan janji, tenggat waktu, jam kerja, rencana, dan sejenisnya sehingga kesempatan untuk dirinya berperilaku menyimpang sangat sedikit dan dapat mencegah perilaku menyimpang (Hirschi, 1969: 19-20). Pondok pesantren mempunyai program tersendiri yang harus diikuti oleh santri seperti mengaji kitab, hafalan, shalat berjamaah, diniyah, dan bersih-bersih pondok secara bersama-sama untuk menyibukkan para santrinya agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Kegiatan-kegiatan itu

juga dimaksudkan untuk menambah ilmu agama dan menunjang pembelajaran di sekolah.

4. *Belief* atau kepercayaan, merupakan kesetiaan dan kepatuhan individu terhadap norma atau aturan dalam masyarakat. Terdapat asumsi bahwa tingkat kepercayaan individu berbeda-beda terhadap validitas norma dan aturan. Norma dan aturan yang telah tertanam kuat di dalam masing-masing individu akhirnya juga memperkuat eksistensi dari norma dan aturan itu sendiri (Hirschi, 1969: 21-22). Pondok pesantren berusaha menginternalisasi nilai-nilai agama kepada santri dan memberikan banyak contoh teladan dari kisah para nabi agar santri percaya bahwa dosa akan mendapatkan imbalan neraka dan kebaikan akan mendapatkan imbalan surga.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berguna untuk mengungkap realitas sosial yang ada, dalam hal ini adalah kontrol sosial yang ada di pondok pesantren. Penelitian ini berusaha memahami secara lebih mendalam upaya kontrol sosial internal yang dilakukan oleh santri dan kontrol sosial eksternal yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Jombang.

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali suatu realitas secara lebih mendalam dengan data berupa kata-kata sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni memahami kontrol sosial internal yang dilakukan oleh santri pondok pesantren dan kontrol sosial eksternal yang dilakukan oleh pengasuh atau pengurus pondok pesantren. Fenomena yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah berasal dari

logika berfikir induktif, yakni untuk mengetahui kontrol sosial internal yang tertanam pada diri santri. Kemudian pengambilan data juga dilakukan untuk mengetahui kontrol sosial eksternal yang dijalankan oleh pondok pesantren dan perbandingannya antara asrama satu dengan yang lainnya di Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, Cukir, Jombang.

1.6.2 Isu-Isu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kontrol sosial dan tingkatannya di sebuah kompleks pondok pesantren. Dengan demikian, beberapa konsep yang menjadi batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Nilai sosial : Nilai sosial merupakan seperangkat pemikiran mengenai baik dan buruk yang menjadi landasan bagi seseorang dalam berperilaku dan bertindak.
- Norma sosial : Norma sosial adalah aturan dalam berperilaku yang didalamnya terdapat sanksi sosial baik tertulis maupun tidak tertulis dalam suatu masyarakat.
- Kontrol sosial : merupakan metode yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dengan mengarahkan individu anggota masyarakat agar menjalankan nilai dan norma yang sudah terlembaga dalam masyarakat.
- Kontrol sosial eksternal : merupakan kontrol sosial yang berasal dari luar dan dilakukan oleh orang-orang lingkungan sekitar individu. Kontrol sosial eksternal ini berupa aturan dan sanksi baik tertulis maupun tidak tertulis yang diterapkan pada institusi keluarga, sekolah, dan institusi sosial lainnya dalam masyarakat. Kontrol sosial eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini yakni aturan dan sanksi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah.

- Kontrol sosial internal : yakni kontrol sosial dalam diri setiap individu dibentuk melalui sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Kontrol sosial internal menimbulkan kesadaran diri individu untuk senantiasa mematuhi aturan yang berlaku dimanapun dan kapanpun. Kontrol sosial internal dalam penelitian ini dibentuk dari sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua.
- Ikatan sosial (*social bond*) : merupakan konsep yang dikemukakan oleh Travis Hirschi dalam menjelaskan kontrol sosial internal yang dibentuk oleh lingkungan sekitar tempat individu bersosialisasi. Terdapat empat elemen dalam ikatan sosial (*social bond*) yakni *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (partisipasi), dan *belief* (kepercayaan).

1.6.3 Setting Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan di Kota Jombang. Lokasi ini dipilih karena Jombang mendapat julukan sebagai kota santri. Hal ini terbukti dengan adanya empat pondok pesantren besar yang terdapat di Jombang dan didirikan oleh ulama-ulama termahsyur di Indonesia. Keempat pondok pesantren itu adalah Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, dan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari (Tebuireng). Banyak pula yayasan pondok pesantren lainnya yang juga berada disekitar kawasan pondok pesantren besar di atas, salah satunya adalah Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah. Pondok pesantren ini memiliki lima asrama yang berada di dekat kawasan Pondok Pesantren Tebuireng. Pondok Pesantren Darul Falah merupakan sebuah pondok pesantren yang memiliki basis pengajaran *ahlu sunnah wal jamaah* yang identik dengan aliran Nahdlatul Ulama

(NU). Namun dengan beragamnya asal daerah santri membuat adanya perbedaan nilai dan norma antara daerah asal dengan daerah lingkungan pondok pesantren yang ditempati.

Penelitian dilakukan di kompleks Pondok Pesantren Darul Falah, Cukir, Jombang. Lokasi tersebut dipilih untuk melihat dan memahami kontrol sosial internal santri putri dan pemberlakuan kontrol sosial eksternal di Pondok Pesantren Darul Falah. Pondok pesantren tersebut dipilih karena latar belakang keluarga santri yang berasal dari berbagai daerah sehingga dapat memunculkan variasi yang beragam. Perbedaan kultur antara tempat asal santri dan kultur pondok pesantren akan memicu proses adaptasi dari santri yang kemudian memunculkan perilaku santri terhadap aturan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Falah memiliki beberapa asrama dengan setiap asrama memiliki peraturan yang berbeda sehingga dapat memenuhi variasi data yang dibutuhkan. Terdapat beberapa sanksi yang khas dari Pondok Pesantren Darul Falah yakni berupa denda dan *guyang peceren*. Penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah belum banyak dilakukan sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut. Beberapa penelitian lain yang peneliti temukan dengan setting sosial Pondok Pesantren Darul Falah lebih berfokus pada kewirausahaan, kesehatan, dan perilaku konsumsi.

1.6.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang santri, 2 orang santri merupakan pengurus pondok pesantren dan 7 orang santri merupakan santri biasa yang berstatus sebagai pelajar. Jumlah informan tersebut diambil karena sudah memenuhi variasi data yang dibutuhkan dan sudah dapat menjawab pertanyaan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Informan pendukung diperlukan untuk menunjang jawaban dari informan subjek dan mengetahui lebih dalam mengenai kontrol sosial eksternal yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah.

Pada penelitian ini diperlukan informan kunci sebagai pemberi informasi secara luas dan membuka peluang dalam memperoleh informan subjek. Informan kunci dalam hal ini adalah kerabat dari peneliti. Dari informan kunci kemudian peneliti menemukan informan subjek, yakni informan yang secara langsung mengalami dan mengetahui hal-hal yang menjadi fokus dari penelitian ini, yakni kontrol internal dan eksternal santri di Pondok Pesantren Darul Falah. Informan subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni beberapa santri putri yang berasal dari beberapa asrama yang berbeda dan dari satu yayasan pondok pesantren untuk memahami kontrol sosial internal yang dilakukan oleh santri. Pengasuh atau pengurus sebagai informan pendukung karena sebagai pembuat aturan-aturan di pondok pesantren. Informan didapatkan dengan cara “*snowball*” yakni informan kunci menunjukkan siapa saja orang yang bisa dijadikan sebagai informan subjek. Informan dan data yang didapatkan awalnya sedikit dan kemudian menjadi besar dengan beberapa tahap. Beberapa orang diwawancarai di awal dan selanjutnya berperan dalam memperoleh informan selanjutnya (Sugiyono, 2020: 96).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ris yang juga merupakan kerabat peneliti. Ris merupakan santri dari Pondok Pesantren Darul Falah V (Al-Furqon) yang telah menempuh pendidikan selama 8 tahun. Ris mempunyai adik bernama Far yang juga menempuh pendidikan di pesantren yang sama dengan Ris selama 3 tahun. Far merupakan informan subjek dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara dengan Ris dan Far, kemudian peneliti menemukan informan lainnya yang pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan di Pondok Pesantren Darul Falah.

Informan selanjutnya didapat dari keterangan informan Ris, yakni informan San. Informan San dipilih karena dirasa sesuai dengan fokus penelitian informan San, yakni pernah melakukan pelanggaran yang sama selama di pondok. Lalu dari informan Far, peneliti mendapatkan informan lainnya yakni informan Zah dan Kho.

Informan Zah berasal dari Pondok Pesantren Darul Falah II (Al-Muhlisin), merupakan teman satu sekolah dengan teman informan Far. Informan Kho juga merupakan teman satu sekolah dari teman informan Far, namun informan Kho berasal dari Pondok Pesantren Darul Falah I. Dari informan Zah, peneliti mendapatkan informan pendukung yakni informan Naj yang merupakan pengurus di Pondok Pesantren Darul Falah II (Al-Muhlisin). Peneliti kemudian meminta bantuan kepada informan Ris untuk kembali mendapatkan informan lainnya. Peneliti mendapatkan informan lainnya yakni informan Del, Dwi, dan Ika. Informan Ika pernah melakukan pelanggaran berat di Pondok Pesantren Darul Falah hingga harus mendapatkan hukuman gyan peceren. Informan Dwi dan informan Del hanya pernah melakukan pelanggaran ringan.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Metode wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan bertatap muka. Wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar peneliti dapat membatasi hal-hal apa saja yang harus digali untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada saat melakukan wawancara, peneliti diharuskan untuk tidak mengintervensi informan agar kealamian data dapat terjaga. Peneliti juga merangkap menjadi instrumen penelitian untuk memastikan data tersebut sesuai atau tidak dengan pertanyaan penelitian. Data yang dihasilkan berupa kata-kata dan kemudian dianalisis.

Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan secara tatap muka maupun melalui sambungan telepon. Wawancara mendalam dilakukan dengan tatap muka dimana peneliti mendatangi informan di

pondok pesantren yang ditempati. Wawancara mendalam dilakukan melalui sambungan telepon dikarenakan kondisi yang kurang memungkinkan untuk dilakukannya pertemuan secara rutin di tengah pandemi.

1.6.6 Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis data yang terbagi menjadi tiga tahapan, yakni proses transkrip wawancara, kategorisasi data, serta analisis teori.

1. Transkrip Wawancara

Tahap pertama yakni membuat transkrip data yang telah didapat. Transkrip ini berasal dari hasil wawancara yang berbentuk narasi secara rinci dan lengkap dari apa yang dilihat dan yang didengar saat proses wawancara. Transkrip wawancara ditulis dengan apa adanya sesuai dengan keaslian data, tidak ditambah atau dikurang.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data merupakan tahapan memilah, mengelompokkan, dan membuat kategorisasi dari data yang sudah ditranskrip sebelumnya. Tahapan ini berguna untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan fokus penelitian dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan.

3. Analisis Teori

Tahapan akhir dari penelitian ini yakni analisis data sesuai dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, data yang telah dikategorisasi kemudian dilakukan analisis dan mengaitkan data dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.